

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PENDAMPINGAN JARANAN MARGOWATI SEBAGAI ICON
TEMANGGUNG DAN PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA



Oleh :

Dr. Slamet, M. Hum. NIP.
196705271993031002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta
Tanggal 2 Mei 2019
Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi
Nomor Kontrak: 6875 /IT6.1/PM/2019

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2019

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENDAMPINGAN JARANAN MARGOWATI SEBAGAI ICON
TEMANGGUNG DAN PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA



Dibiayai DIPA ISI Surakarta
Tanggal 2 Mei 2019
Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi
Nomor Kontrak: 6875 /IT6.1/PM/2019

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2019

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan pengabdian kepada masyarakat

: Pendampingan Jaranan Margowati sebagai Icon
Temanggung dan Penetapan Warisan Budaya Tak Benda

Ketua Peneliti

- a. Nama : Dr. Slamet. M.Hum
- b. NIDN : 0027056703
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Program Studi : Seni Tari
- e. No. HP/ Emeil : 08121504677/mdslamet2008@yahoo.co.id

Lama Pengabdian

: 3 bulan

Biaya Pengabdian

- 1. DIPA ISI Surakarta

: 23.500.000,-



Dr. Sugeng Mugroho, S.Kar., M. Sn.

NIP. 196509141990111001

Surakarta

Peneliti

Dr. Slamet, M.Hum.

NIP. 196705271993031002



Dr. Slamet, M.Hum.

NIP. 196705271993031002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DATAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Mitra	4
BAB II PENDAMPINGAN JARANAN MARGOWATI SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA TEMANGGUNG	5
A. Jaranan Margowati	6
B. Pewarisan Budaya Tak Benda	20
BAB III PENUTUP	36
DATAR PUSTAKA	38
BIODATA	

ABSTRACT

Margowati is a village in Temanggung Regency. This village has the potential to be used as a tourist village, here sites such as horse breeding grounds in the hamlet of Kapalan are marked by the footprints of an horse (situs). This finding is also related to the name of the village called Kapalan, which is another name for horse. Most of the Kapalan hamlet community make handicrafts related to horses, such as braids. The majority of arts is Jaranan, people call the Kuda Lumping. The community service carried out here is a follow up of the research on the identity of the Temanggung district about jaranan dance. Community service is in the form of training as well as the socialization of Margowati network as an icon and determination of no-cultural heritage. The training was conducted at the Krido Turonggo group in Margowati village. The selection of partners in relation to this group is used as a model with the consideration that this group has established dancers. The problem that must be solved is. 1) How to assist the Temanggung network model that is used as an Icon ?; 2) how to assist in proposing the Determination of Intangible Cultural Heritage ?; 3) How do you train the results of the Jaranan Temanggung model as an icon? Outcome targets are National journals, Video Documentation, Jaranan Model Temanggung Intellectual Property Rights and Intangible Cultural Heritage. The implementation phase with the agreed partners was the creation of the Temanggung Teman model that had been preceded by research, and the proposal for the cultural inheritance of Objects.

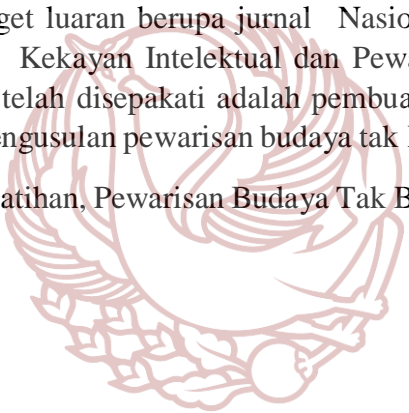
Keywords: training, training, Intangible Cultural Heritage, Jaranan.



ABSTRAK

Margowati adalah sebuah desa di Kabupaten Temanggung. Desa ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata, di sini situs seperti tempat pemeliharaan kuda di dusun Kapalan ditandai prasasti bekas tapak kaki kuda. Temuan ini juga terkait dengan nama dusun Kapalan arti kapalan merupakan nama lain dari kuda. Masyarakat dusun Kapalan sebagian besar membuat kerajinan terkait dengan kuda, seperti kuda kepang. Kesenian mayoritas adalah Jaranan, masyarakat menyebut Kuda Lumping. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di sini merupakan tindak lanjut dari penelitian identitas kabupaten temanggung tentang tari jaranan. Pengabdian masyarakat berupa pelatihan sekaligus sosialisasi jaranan Margowati sebagai icon dan penetapan warisan budaya tak Benda. Pelatihan dilakukan pada kelompok Krido Turonggo di desa Margowati. Pemilihan mitra ini terkait kelompok ini yang dipakai sebagai model dengan pertimbangan kelompok ini memiliki penari yang telah mapan. Permasalahan yang harus dipecahkan adalah. 1) Bagaimana melakukan pendampingan terhadap model jaranan Temanggung yang digunakan sebagai Icon?; 2) bagaimana melakukan pendampingan terhadap pengusulan Penetapan Warisan Budaya Tak Benda?; 3) Bagaimana melakukan pelatihan terhadap hasil model Jaranan Temanggung sebagai icon? Target luaran berupa jurnal Nasional, Dokumentasi Video, Model Jaranan icon Temanggung Hak Kekayaan Intelektual dan Pewarisan budaya tak Benda. Tahap pelaksanaan dengan mitra yang telah disepakati adalah pembuatan model Jaranan Temanggung yang telah didahului riset, dan pengusulan pewarisan budaya tak Benda.

Kata kunci: pelatihan, pelatihan, Pewarisan Budaya Tak Benda, Jaranan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada wilayah pedesaan, hampir semua perkumpulan atau organisasi kesenian Jaranan atau Jaran Kepang sangat populer. Bahkan bentuk kesenian yang merakyat ini beberapa kelompok atau organisasi yang dibina telah mendapatkan tanggapan dari masyarakat luas. Masyarakat Temanggung sangat mencintai kesenian Jaranan ini. Persebaran kesenian Jaran Kepang hampir menjalar di semua wilayah desa atau kelurahan. Hal ini menjadikan daya hidup tari masyarakat semakin luar biasa.

Indikator Peminat Jaranan:

- Semua warga masyarakat memiliki rasa simpati pada Jaranan
- Kesenian Jaranan dianggap kesenian yang meriah dan mudah dalam penyelenggaraannya,
- Jaranan dianggap kesenian yang dinamis dan tidak membosankan,
- Para peraga tari Jaranan sebagian besar lincah, gagah, dan berjumlah banyak,
- Sejumlah busana, atribut, asesoris, dan property terawat dengan baik,
- Banyak unit organisasi tersebar di seluruh Kabupaten Temanggung dan merata dalam bergotong-royong,
- Masyarakat menganggap unit organisasi kesenian Jaranan hampir semuanya terkoordinasi dengan baik,

- Masyarakat menganggap unit organisasi kesenian Jaranan selalu siap untuk melakukan pertunjukan apabila diminta.

Oleh sebab itu indikator ini dapat dijadikan rujukan apabila masyarakat dapat berdaya dikarenakan kehidupan kesenian Jaran Kepang atau Jaranan mampu menghibur masyarakat. Secara sosial masyarakat memandang kesenian Jaranan menjadi semacam alat integrasi masyarakat yang efisien. Salah satu cara menjadikan rasa kerukunan dan persatuan ditunjukkan dari sebuah peristiwa pertunjukan kesenian Jaranan ini. Selain itu rasa bangga akan kehidupan harmoni desa juga ditunjukkan ketika kesenian Jaranan asal desanya mampu tampil baik dihadapan masyarakat. Bahkan rasa kebanggaan itu semakin tampak di saat yang lain kelompok kesenian Jaranan asal desanya diundang untuk tampil dalam pertunjukan di desa lainnnya. Perasaan akan kebanggaan atas desanya semakin kuat dengan seringnya kesenian Jaranan asal desanya diminta oleh elemen Pemerintah sebagai salah satu sajian utama bagi tamu-tamu institusi Pemerintahan daerahnya. Atas dasar itu sebenarnya kesenian Jaran Kepang atau Jaranan selalu menjadi bagian sentral dalam menjembatani cara menyejahterakan masyarakat desa.

Bukti ini didapatkan jika suatu saat ada kelompok kesenian Jaranan tampil dihadapan institusi Pemerintah daerah, maka ia dapat menjadi magnet bagi aktivitas lain di luar kesenian Jaranan. Pada saat seperti ini akan datang para pedagang mainan, para penjual minuman, para penjual makanan snack, para penjual kelilingan, dan sebagainya. Unsur integrasi sosial meluas dalam ranah integrasi ekonomi rakyat. Aktivitas seni dalam peristiwa pertunjukan Jaranan dikelilingi aktivitas ekonomi rakyat.

Pilihan lokasi dalam usulan pengabdian ini karena nama Desa Margowati adalah sebuah nama desa tua di wilayah Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Desa Margowati adalah sebuah Desa tua yang sudah dikenal sejak zaman Mataram Islam berdiri di abad XVI. Pustaka *Serat Centhini* memuat nama Desa Margowati di zaman Panembahan Senapati, raja Mataram Islam pertama sebagai wilayah hutan untuk melatih dan memelihara kuda-kuda pilihan kerajaan (*Serat Centhini* terj. Komajaya, 1981: 47-49). Sebagai tempat yang sudah dianggap penting maka nama Desa Margowati yang dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Temanggung dapat dibuktikan dengan nama-nama ruang warisan leluhur yang ditandai dengan Dusun Kapal, Gunung Jaran, dan sejumlah nama atau istilah yang akrab dengan kuda (Wawancara dengan Didik S. Kabid Seni Disparbud, Kabupaten Temanggung, 6 Februari 2015). Penelitian ini berupaya mencermati nilai strategis yang melekat dalam unsur mitos Desa yang sudah sejak tiga abad lalu tetap dilestarikan dengan ciri seni pertunjukan tari sebagai aktivitas masyarakat setempat.



Gb1. Photo jaranan Temanggung hasil penelitian icon pentas presmian Museum (photo Dokumentasi Slamet 2019)



Gb. 2. Pose gerak lampah tiga loncat balik salah satu ciri Jaranan Temanggung (photo koleksi Slamet 2019)

B. Permasalahan Mitra

Berdasarkan kondisi mitra tersebut permasalahan yang harus dipecahkan Antara lain.

- 1) Bagaimana melakukan pendampingan terhadap model jaranan Temanggung yang digunakan sebagai Icon?
- 2) Bagaimana melakukan pendampingan terhadap pengusulan Penetapan Warisan Budaya Tak Benda pada jaranan Margowati?
- 3) Bagaimana melakukan pelatihan terhadap hasil model jaranan Temanggung sebagai icon?

BAB II

PENDAMPINGAN JARANAN MARGOWATI SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA TEMANGGUNG

A. Jaranan Margowati

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan dimensi gerak waktu dan tenaga sehingga dapat dinikmati oleh penikmatnya (Sal Murgiyanto, 1992: 2). Seni Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Pengertian gerak yang ada dalam tari yang dimaksud bukan gerak-gerak yang kita alami sehari-hari (gerak nyata/ *wantab* seseorang yang melakukan kegiatan setiap saat), tetapi merupakan gerak-gerak yang telah mengalami proses dan perubahan dari gerak keseharian, yaitu gerak-gerak yang telah diolah secara khusus berdasarkan perasaan, intuisi, ekspresi, imajinasi, persepsi, interpretasi yang mengarah kepada daya pengalaman estetis yang sifatnya sudah presentatif (Sutiyono, 2012: 40).

Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa. Tarian rakyat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upacara adat maupun agama dan fungsi yang berhubungan dengan hiburan. Tari yang berfungsi untuk upacara biasanya bersifat sakral dan mempunyai kekuatan magis, dan yang berhubungan dengan hiburan biasanya untuk pergaulan maupun kesenangan saja (Jazuli, 1989: 60).

Atas dasar itu muatan strategis dalam penguatan nilai kearifan lokal akan diangkat sebagai unsur utama bangunan perspektif etnokoreologi sebagai tema utama penelitian. Etnokoreologi itu sendiri adalah sebuah disiplin pengembangan antropologi tari dengan fokus pengkajian budaya tari etnik Nusantara yang dapat mengarah pada perubahan ikatan nilai situs tertentu sebagai fundamen metodologis. Sebagaimana pandangan Kurath yang melihat etnokoreologi dengan konsentrasi etnokoreografi untuk mendalami sebuah kaitan masyarakat dengan kepemilikan tari dan nilai mitos, tari dan nilai siklus, maupun tari dengan nilai situs tertentu (R.M. Pramutomo ed, 2007; 2).

Pemerintah Kabupaten Temanggung dalam sebuah sesi lokakarya “Pengembangan Strategis Pariwisata Budaya” tanggal 6 Februari 2015 telah tertarik untuk menggali nilai situs Desa tertentu sebagai pengembangan aset daerah. Kiranya dengan dimulainya dari sebuah Desa yang secara historis kuat dan secara nilai situs telah diketahui memiliki kaitan dengan arah pengembangan dan kebijakan Pemerintah Daerah setempat, maka pilihan Desa Margowati sangat relevan dengan kekuatan yang akan berdampak luas bagi riset-riset lanjutan nantinya.

Pencerminan kultur kesenian dalam situs Desa sebagai hasil pengorganisir pikiran yang disepakati secara kolektif tersebut selanjutnya dipresentasikan dalam bentuk ekspresi. Ekspresi adalah manifestasi lahiriah dari sikap batiniah yang mengungkapkan pemikiran seseorang, atau sebuah variasi pernyataan psikologis yang berupa perasaan, suasana hati, kelakuan, dan emosi (Ross, Stephanie, 1996: 689). Fenomena yang tampak pada penelitian ini adalah ekspresi seni yang dihadirkan pada

wilayah Desa Margowati memiliki hubungan yang cukup erat dengan kepercayaan, ide, paham, dan keyakinan peserta atau potensi seni pertunjukannya.

Kesenian Kuda Lumping merupakan suatu kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian Kuda Lumping lahir dan berkembang di tengah–tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat istiadat yang masih sangat kuat. Oleh sebab itu, kesenian Kuda Lumping dapat dijadikan potensi yang bisa digunakan untuk keperluan masyarakat dalam kehidupannya.

Kesenian Kuda Lumping biasanya dibawa secara berkelompok yaitu terdiri dari penari prajurit laki-laki maupun perempuan. Penari biasanya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu atau terbuat dari kulit hewan yang dibuat menyerupai imitasi dari kuda. Di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, kesenian Kuda Lumping dipentaskan dalam setiap kali ada acara di Desa seperti *sadranan*, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, peringatan bulan *Sura*, acara perkawinan, khitanan, dan sebagainya. Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari mempunyai prospek yang baik untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi salah satu aset kebudayaan yang dimiliki Indonesia (Delvi Saraswati, 2016: 4).

Kesenian Kuda Lumping merupakan sebuah seni tari yang dimainkan dengan menggunakan properti menyerupai kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang dikepang serta diberi cat warna-warni. Mengenai sejarah asal usul kesenian Kuda Lumping yang ada di Temanggung beredar beberapa versi cerita. Konon, kesenian

Kuda Lumping menceritakan sejarah perjuangan Raden Patah yang dibantu oleh Sunan Kalijaga, melawan penjajah Belanda. Ada yang menjelaskan bahwa kesenian Kuda Lumping adalah bentuk dukungan rakyat terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro untuk menghadapi penjajah Belanda. Dalam versi lain menyebutkan bahwa, kesenian Kuda Lumping menggambarkan prajurit-prajurit Kerajaan Mataram yang sedang berlatih perang dan dipimpin oleh Joko Kathilan dan dibantu oleh dua orang abdi yaitu Pentul dan Bejer.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kuda Lumping adalah kuda-kudaan dari kulit atau anyaman bambu yang digunakan sebagai properti dalam tarian Kuda Lumping dan gerakannya menyerupai kuda. Kuda Lumping mempunyai beberapa istilah lain di beberapa daerah seperti Kuda Kepang dan Jathilan. Kuda Lumping adalah kesenian yang terkenal di pulau Jawa. Kuda Kepang Jawa adalah sebuah contoh dari kelestarian sebuah tradisi yang hidup tetapi hanya dalam bentuk (Holt, 2000: 130).

Kuda Lumping adalah bentuk dari kebutuhan masyarakat tradisi mulai dari zaman kuno sebagai sarana upacara ritual atau kebutuhan rohani hingga sebagai kebutuhan hiburan. Kesenian Kuda Lumping merupakan bagian dari kebudayaan, maka tentunya memiliki makna dan nilai yang dikomunikasikan melalui lambang-lambang atau simbol-simbol, yang di dalamnya terdapat tiga kata kunci yaitu pertama, makna yang berarti pandangan hidup pelaku kebudayaan. Kedua, nilai adalah dipandang berharga sehingga layak digenggam mulai dari fisik, instrumen yang berfungsi sebagai alat atau sarana dan yang bernilai sebagai tujuan. Ketiga,

simbol atau lambang merupakan tanda yang disepakati untuk mempresentasikan identitas tertentu (Sutrisno, 1999: 60).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kesenian Kuda Lumping mempunyai fungsi: (1) ritual sakral dalam upacara bersih Desa; (2) pertunjukan; (3) hiburan. Mencermati kata ritual itu akan terbayang adanya suasana magis dalam pelaksanaan kesenian itu. Kesenian Kuda Lumping merupakan bagian dari kesenian yang sejak dulu digunakan sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam pertunjukan. Di sisi lain, kesenian Kuda Lumping dapat dengan cepat berkembang di lingkungan masyarakat dan tidak dapat melepaskan diri dari tata hidup dan kehidupan masyarakat lingkungannya. Masyarakat secara langsung ikut terlibat dalam pertunjukan, sehingga kesenian Kuda Lumping menjadi kesenian yang paling dekat untuk mengekspresikan tata hidup masyarakat lingkungannya.

Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, kesenian Kuda Lumping merupakan bentuk semangat heroisme dan kemiliteran yang dimiliki oleh pasukan berkuda. Hal ini terlihat dari gerak-gerak dinamis, ritmis dan agresif yang ditunjukkan melalui kibasan kuda seperti berada di tengah peperangan. Dalam pertunjukan Kuda Lumping terdapat adegan penari yang mempertontonkan kekuatan supranatural yang berbau magis. Atraksi tersebut merefleksikan kekuatan supranatural yang dahulu berkembang di lingkungan Kerajaan Jawa dan merupakan aspek non militer untuk melawan penjajah Belanda. Dalam hal ini selanjutnya Kuda Lumping disebut sebagai kesenian Jaran Kepang atau lebih dikenal sebagai kesenian Jaranan.

Tari Jaranan Margowati merupakan kesenian dan karya budaya milik masyarakat desa Margowati Temanggung. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di daerah tersebut dan dalam tahap pelestariannya melibatkan seniman, masyarakat setempat, serta akademisi. Jaranan Margowati berbeda dengan tari Jaranan yang berada di daerah lain. Jaranan Margowati memiliki ciri khas yang ditunjukkan dari gerak-gerak yang ditampilkan merupakan implementasi dari gerak kuda perang yang berasal dari kuda peliharaan. Hal ini dapat dipahami bahwa Jaranan Margowati mempunyai gerak-gerak khusus yang menunjukkan kekuatan dari kuda perang.

Terlihat dari gerak-gerak kaki serta kekuatan tenaga dari para penari. Kekuatan-kekuatan yang ditonjolkan tersebut menunjukkan ciri khas masyarakat setempat yang merupakan daerah sekitar pegunungan. Selain gerak-gerak yang mencirikan kuda perang, tari Jaranan Margowati mempunyai gerak-gerak penghubung yang khas. Berbeda dari Jaranan di daerah lain yang mayoritas dalam pertunjukannya menggunakan adegan *trance* atau *ndadi*. Pada Jaranan Margowati tidak menunjukkan adegan tersebut, dikarenakan tari ini berpijak pada kekuatan kuda perang.

Tari Jaranan Margowati merupakan kesenian dan karya budaya milik masyarakat desa Margowati Temanggung. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di daerah tersebut dan dalam tahap pelestariannya melibatkan seniman, masyarakat setempat, serta akademisi. Jaranan Margowati berbeda dengan tari Jaranan yang berada di daerah lain. Jaranan Margowati memiliki ciri khas yang ditunjukkan dari gerak-gerak yang ditampilkan merupakan implementasi dari gerak kuda perang yang berasal dari kuda peliharaan. Hal ini dapat dipahami bahwa Jaranan Margowati mempunyai gerak-gerak khusus yang menunjukkan kekuatan dari kuda perang.

Terlihat dari gerak-gerak kaki serta kekuatan tenaga dari para penari. Kekuatan-kekuatan yang ditonjolkan tersebut menunjukkan ciri khas masyarakat setempat yang merupakan daerah sekitar pegunungan. Selain gerak-gerak yang mencirikan kuda perang, tari Jaranan Margowati mempunyai gerak-gerak penghubung yang khas. Berbeda dari Jaranan di daerah lain yang mayoritas dalam pertunjukannya menggunakan adegan *trance* atau *ndadi*. Pada Jaranan Margowati tidak menunjukkan adegan tersebut, dikarenakan tari ini berpijak pada kekuatan kuda perang.



Gb. 3. Pementasan Hasil Pelatihan pose gerak Sembahan
(foto: Slamet 2019)



Gb. 4. Pentas Hasil Pelatihan pose gerak Ngudang Jaran
(foto: Slamet 2019)



Gb. 5. Pose gerak nyongklang megal-megol (foto: Slamet 2019)



Gb. 6. Pose Lampah Myongklang (foto: Slamet2019)



Gb. 7. Pose adu kekuatan kuda/perangan (foto: Slamet2019)



Gb. 8. Pose menunggang kuda (foto:n Slamet 2019)



Gb. 9. Busana tampak dari Belakang (foto: Slamet 2019)



Gb. 10 . Busana tampak dr belakang
(foto: Slamet2019)



Gb. 11. Pengrawit sedang melakukan cek gamelan
(POTO Slamet 2019)

Kostum yang digunakan merupakan kostum keprajuritan yang sesuai dengan gerak-gerak yang ditonjolkan. Kostum tari Jaranan Margowati menggunakan ikat kepala, rompi, celana, jarik supit berbentuk supit urang. Selain itu penari juga menggunakan keris sebagai busananya, dan riasnya menggunakan rias keprajuritan.

B. Pendampingan Warisan Budaya Tak Benda

Jaranan Margowati merupakan hasil penelitian untuk mencari model Jaranan yang berkembang di Temanggung. Jaranan di Temanggung merupakan seni yang

berkembang subur di hamper seluruh desa di Kabupaten Temanggung, maka kesenian ini merupakan seni Komunal Temanggung. Melihat kenyataan ini Peneliti menindak lanjuti dengan mencari kesejarahan Jaranan Temanggung yang memiliki gaya dan ciri hampir sama di setiap pertunjukannya. Tindak laanjut dari penelitian ini adalah melakukan pengabdian masyarakat, dengan mengadakan pendampingan pengajuan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Pendampingan diawali melakukan pelatihan pada kelompok jaranan yang ada di Margowati sebagai lokasi kajian terhadap situs *gedogan* Jaran di dusun Kaplan.

Dusun Kaplan masuk dalam wilayah Margowati, di Kaplan ini ditemukan bekas tapak kuda pada batu, dan sebuah guci yang selalu penuh berisi air walau air itu diambil terus. Peninggalan ini diperkirakan sebagai tempat *gedogan* jaran jaman Mataram Islam. Selain itu dusun Kaplan masyarakatnya membuat kerjanaan jaran kepang. Kenyataan ini yang memperkuat tentang Warisan Budaya Tak Benda Jaranan Asal Temanggung. Adapaun pendampingan yang dilakukan adalah sebagai Berikut.

1. Membuat model tari Jaranan Temanggungan

Pembuatan model tari jaran Temanggungan dengan mengadakan pengamatan terhadap jaranan yang ada di Temanggung Kemudian mengambil motif gerak yang memiliki kesamaan pada setiap kelompok Jaranan di Temanggung. Pengamatan dilakukan pada bulan Juli 2017 sampe bulann Juli 2018. Hasil pengamatan didapat berbagai model pementasan dan beragam motif.

a. Ragam Motif Gerak

Motif gerak jaranan Temanggung pernah digarap oleh IDAKEB yang merupakan organisasi di bawah Departemen saat itu. Penggarapan ini dilakukan untuk memudahkan praktik pertunjukan kesenian Jaran Kepang atau Jaranan, catatan ini pernah dijadikan pola standar praktik sajian kesenian Jaranan sejak tahun 1972 (IDAKEB:1972, 118).

No. Urut	Nama – Ragam	Praktik Menari
1.	<i>Sikap Pokok</i>	1. Ngadak mendak sak wetawis, dengkul katekuk, suku arah miring, posisi tungkak sawetewis sapecak.
2.	<i>Cekhar</i>	2. Sikap pokok mlampah biasa, suku dipun angkat sewetawis inggil, mlampah majeng/ mundur arah zik-zak (serong ngiwa nengen). Polatan ngiwa nengen gagah.
3.	<i>Bokongan</i>	3. Mlampah sikap pokok prinsip nggolaken bokong. Tungkak katarik majeng jangga gelagelo.
4.	<i>Takur-takur</i>	4. Siku kiwa megar, maku sanesipun katarik maju dipun tengkuraken kaping tiga, terus pincangan majeng kaping tiga.
5.	<i>Pincangan</i>	5. Suku kiwa manggon, suku tengen njinjit njangkah majeng nggol (nyendal pencing).
6.	<i>Pemokalan</i>	6. Siku kiwa manggon, siku tengen dipun pengkalaken/ mancal kaliyan mlampah majeng.
7.	<i>Teposan</i>	7. Mlampahipun miring ngiwa/nengen. Yen manegar. Siku tengen dipun padal, bokong dipun puter, ogek lambung menongan, suku kiwa dipun pindah gantos menegar, siku tengen age age mlangkah pindah anuranggan alon alon

		lan salajengipun kaping tiga, wacana ingkang kaping sekawan mlonjak nengen mboten pindah.
8.	Sakbasan	8. Sirah kiwa dipun abit abit aken kiwa tengen antal lan sesek.
9.	Menakjinggoan	9. Sikap kados yen pinangan, lampahipun njangkah pindah siku kiwa katarik gedrug kaping kalih (ngoncak bokong)
10.	Bapangan	10. Siku tangan dipun angkat, tumpak malih kanthi muter badan ngglebag 180' suku kiwa gantung terus seleh, kiwa gantung seleh. Kalajengaken pacak jangga kaping kalih. gentosan suku kiwa gantung seleh muter ngglebag 180' gantung tangan seleh, gantung kiwa/tengen. Djangga.
11	Liyepan/Lemesan	11. Suku tengen njangkah majeng lurus badan tumungkul (bungkuk) sirah kuda dipun horog horog yen suku tangan sampun tumpak, age age narik suku kiwa cepet kajunjung terus mlangkah kados suku tangan saterusipun gantosan.
12.	Timpangan	12. Suku tangan mlangkah badan miring ngiwa. Terus suku kiwa mlangkah, badan serong menthang. Suku tangan gantung, lajeng mlethik mundur kalih langkah langsung gantung suku kiwa. Lajeng mlangkah kados suku tengen gantosan muter, arah manengen. Polatanipun yen mletik mundur ndangak semu gembelengan.
13.	Untu talang (untulan kasar)	13. Mlajar nguntul, suku kiwa mlangkah sekawan etangan mandeg. jangga nglongok mangajeng, mripat mlotot, untu aringis kalijan, bales Hoheh

		<p>hoheh (galek). Age age mbalik nguntul malih suku tengen mlangkah sekawan etangan mandeg. Pancak jangga lan mesem mesem. Sateripun kanti bolak-balik, yen arah mlebetipun mangiwo. yen arah njawi balikipun manengen.</p>
14.	Sembiran (untulan alus)	<p>14. Nguntul mlebet sirah tumungkul 4 etangan, lajeng gela gelo, nguntul malih, ndengengok 4 etangan jangga gela-gelo.</p>
15.	Mager Timun	<p>15. Tangan kiwa miwir sampur mlampah sikap pokok suku mekekeh. jangkahipun dlamakan arah miring ngedeg-ngedeg. (njendal-njendal).</p>
16.	Lenjitan	<p>16. Sami kaliyan pincangan namung suku tengen mboten jinjit, tur jangkahipun alit, suku mboten usah dipun angkat inggil, wirama sajak kesel (lenjit-lenjit).</p>
17.	Legehan	<p>17. Sami kaliyan bokongan ngangkatipun suku andap kemawon tumapak biasa. Tungkak boten usah dipun tarik (wirama sejak kesel), legeh legeh bebas.</p>
18.	Lampah Jangga	<p>18. Suku kiwa/tengen njangkah, kasusul suku tengen/kiwa njangkah, suku ingkang wonten wingking katarik mundur ingkang ngajeng nututi mundur tur jinjit lajeng ngencot bokong, lajeng pacak jangga kaping kalih.</p>
19.	Lampah Kletik	<p>19. Njangkah majeng tigang langkah dipun wiwiti suku tengen. Terus. Terus mletik suku kiwa manggen wonten tilasipun dlamakan suku tengen, suku tengen age age gantung, saklajengipun.</p>

20.	<i>Lampah balik</i>	20. <i>Kados lampah mletik namung saksampunipun tigang langkah lajeng balik muter 180' suku kiwa kabucal terus gantung suku tengen saklajengipun kanti balik arah mangiwa.</i>
21.	<i>Lampah Satriyan</i>	21. <i>Suku tengen mlangkah majeng suku kiwa katarik terus ngencot. Dipun ambali ngracik (1/2 langkah kaping kalih)' kendel sawetawis suku ngajeng madal, (jinjit sadaya) tungkak dipun puter mengajeng (tangan kiwa tengen kiwa) wirama ngenjak/ngece.</i>
22.	<i>Kirig -kirig</i>	22. <i>Jomblo manggen terus kirig kirig majeng utawi mundur, yen lajeng polatan tumungkul, yen mundur polatan ndangak, kudanipun horog horog galak.</i>
23.	<i>Sirig –sirig</i>	23. <i>Jomblo manggen terus sirig ngiwa/nengen ngentrig entrig</i>
24.	<i>Gejug</i>	24. <i>Campuran, njih sirig njih kados mletik, balik jomblo (bebas galak). Wekdal gajul punika saged kangge perang campuh. Dene yen perang tunggal. Ingkang gajul namung sepasang, sanesipun wiworo nglaras (lejitan, legehan). Namung yen pasanganipun perang pinuju gitikan, sedaya tumut kirig. Perang perangan sagedipun kreasi piyambak, perang pedang, gada, tumbak.</i>
25.	<i>Mekakan</i>	25. <i>Mlampah mundur gagah badan sawetawis minger minger kuda ndangak.</i>
26.	<i>Drap</i>	26. <i>Mlajar suku dipun tekuk dipun angkat inggil, sirah kuda dipun horog horog galak lan serem .</i>
27.	<i>Congklang</i>	27. <i>Mlajar suku slonjor kuda ndangak, badan condong mawingking wiraga kados drap,</i>

		<i>galak/serem.</i>
28.	<i>Malang Kadak</i>	28. <i>Mlampah mundur arah mirang miring bolak-balik wetah 180' sak langkah ngencot bokong sikap pokok. Kuda saged dipun tumpaki saged dipun cepengi.</i>
29.	<i>Srimpetan</i>	29. <i>Mlampah miring ngiwa utawi nengen. Yen ngiwa suku tengen njangkah medal wingkingipun suku kiwa terus suku kiwa nututi njangkah mangiwa sak terusipun. Kuda saged dipun tumpaki saged dipun cepengi.</i>
30.	<i>Ngombe</i>	30. <i>Mapan manggen suku tengen wonten wingking, kiwa ngajeng sirah kuda tumungkul (ngombe) suku tengen setengah gantung lajeng kuda ndangak suku kiwa ½ gantung lan sak terusipun.</i>
31.	<i>Ngantuk</i>	31. <i>Suku manggen sejajar yen suku kiwo dipun tekuk jinjit, badan lemes condong mengiwo, kanti kuda sajak liyer-liyer gantosan sakterusipun.</i>
32.	<i>Ngulet</i>	32. <i>Gantung sikil semu ndlosor mangjeng, badan jengkeng mewingking, suku seleh, gantos gantung ingkang satunggal. Ngulet saged mlampah saged manggen.</i>
33.	<i>Oyogan</i>	33. <i>Damel barisan selarik utawi sejajar, caranipun majeng mlampahipun lenjitan utawi legehan, pethukan nrobos silang-silangan suku barisanipun rapet terus ngoyog ngiwo / nengen 4 etangan.</i>
34.	<i>Kesodan</i>	34. <i>Pasangipun kalih kalih caranipun kados oyogan. yen sampun adu bokong wirogo kados untu walang.</i>
35.	<i>Kiprah</i>	35. <i>Sikap pokok polatan nengen asta tengen ukel ketarik sak nginggil bahu, asto kiwo wiwit ngulur</i>

		<i>sampur kaseblakaken, gentosan kiwo-sami. Kiprah puniko pinangka singgetan (elet2) antawis ragam kaliyan ragam sanesipun, utawi kangge ngaso sawetawis.</i>
36.	<i>Tolehan Jonggo</i>	36. <i>Nolah-noleh pacak jonggo.</i>
37.	<i>Jangga lenggutan</i>	37. <i>Lenggut-lenggut.</i>
38.	<i>Ngebyek</i>	38. <i>Asta kalih2 majeng lurus nabok-nabok.</i>
39.	<i>Nutul</i>	39. <i>Asta ngiting nutul nutul ngiwa nengen.</i>
40.	<i>Tumpang tali</i>	40. <i>Asta ngepel jempol ndengangak medal gerakkan minggah mendhak.</i>
41.	<i>Ngelis</i>	41. <i>Ngithing main ugal</i>
42.	<i>Gebras</i>	42. <i>Mencolot/jeblosan memper perangan-perangan.</i>
43.	<i>Njontrot</i>	43. <i>Mencolot terus mlajar dateng gawang.</i>
44.	<i>Kecakan (khusus kangge tarian massal).</i>	44. <i>Ngambruk sempok kuda dipun angkat kanti nyuwanten E,e,e,o,o,e,e,e e yaaa tumungkul kendel sawatawis.</i>
45.	<i>Pejah//sirep (khusus kangge tarian masal).</i>	45. <i>Ambruk total mengkurep, utawi jengkeng.</i>

b. Contoh Penyajian

Ada beberapa tipe penyajian dalam pertunjukan Seni Jaranan atau Jaran Kepang. Hal tersebut dapat dirinci dalam tipe setiap unit penyajian sebagai berikut.

1. Bentuk sendratari
2. Bentuk pawai
3. Bentuk per unit
4. Bentuk Massal

1. Bentuk Sendratari

Tipe penyajian ini menggunakan area panggung berukuran agak luas disertai perlengkapan panggung termasuk sejumlah pemusik dan peraga vokal, tata cahaya, dan dekorasi panggung. Peraga tariannya termasuk penari putra dan putri yang sudah menguasai teknik dan penampilan tari dengan baik. Tata busananya mengacu pada gambaran bentuk atau desain yang disesuaikan dari masa Abad XII zaman Panji Sri Klana Sewandana. Namun demikian berbagai penyesuaian dalam hal desain busana juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk dan desain busana seperti yang ada dalam tradisi ketoprak.

.

2. Bentuk Pawai

Bentuk sajian dengan tipe pawai lebih sederhana. Tipe ini seperti bentuk prosesi atau iring-iringan peragaan berjalan. Namun demikian tipe sajian pawai tetap mempertimbangkan pilihan terhadap ragam gerak yang disajikan selama prosesi berjalan. Pilihan terhadap ragam gerak juga bagian dari pengembangan artistik ketika demonstrasi dituntut dengan atraksi singkat menampilkan pilihan ragam pengembangan artistik yang telah disiapkan. Titik tertentu dipilih untuk menampilkan sebuah atraksi ragam gerak pilihan pengembangan artistik yang telah disiapkan lebih dahulu, misalnya didepan panggung kehormatan, dipersimpangan jalan atau dihadapan tamu khusus.

3. Bentuk Per Unit

Bentuk per unit merupakan bentuk kelaziman yang dilakukan beberapa kelompok Jaan Kepang atau Jaranan di sebagian besar Desa wilayah Temanggung. Tipe sajian per unit yang dimaksud seperti yang disajikan dalam rangka perayaan merti desa atau perayaan Hari Besar atau pun hajatan dan lain sebagainya. Tata cara tipe sajian ini dirancang secara berbeda-beda. Namun demikian standard umum tipe sajian per unit dapat diuraikan sebagai berikut.

BABAK : A (Pembukaan Sembahan)

1. *jengkeng.*
2. *Tolehan.*
3. *Lenggutan.*
4. *Ngebyak.*
5. *Sembah tolehan.*
6. *Sembah lenggutan*
7. *Nutul / ngebis.*
8. *Tumpang tali.*
9. *Ngadeg lenggut-lenggut*
10. *Malang kadak.*
11. *Srimpetan terus nitih kuda.*
12. *Kirig mundur.*
13. *Menak jingga majang dalam posisi kalangan.*



BABAK : B (Beksan I) kalangan.

1. *Bokongan tamu gelang- kiprah.*

2. *cekahan tamu gelang- kiprah.*
3. *Pintjangan temu gelang - kiprah.*
4. *Takur-takur temu gelang-kiprah.*
5. *Pangkalan temu gelang-kiprah.*
6. *Liyepan temu gelang-kiprah.*
7. *Mager timun temu geleng-kiprah.*

Pemisah : Barisan megar papung lanjutan kembali posisi : A. Oyogan – kirig mundur – menak jingga dalam posisi kelangan malih.

BABAK : C (Beksan II) kalangan.

1. *Teposan temu gelang-kiprah.*
2. *Timpangan temu gelang-kiprah.*
3. *Bapangan temu gelang-kiprah.*
4. *Untu malang temu gelang- kiprah.*
5. *Lampah mletik temu gelang-kiprah.*
6. *Lampah balik temu gelang-kiprah.*
7. *Lampah antrian temu gelang-kiprah.*

Pemisah : Barisan megar pajung lenjitan kembali posisi : A. Kasodan-kirig mundur - mekakan dalam posisi kalangan lagi.

BABAK : D (Beksan III) kalangan.

1. *Ngantuk- ngolet.*
2. *Ngombe.*

3. *Sembiran.*
4. *Ngumpul sirah legehan nongon.*
5. *Gejulan.*
6. *Drap temu gelang- kiprah.*
7. *Congklangan temu gelang-kiprah.*

Penutup : Barisan megar pajung lenjitan kembali posisi : A – mekakan, jogedan tutup sampur.

4. Bentuk Massal

Bentuk sajian tipe missal dimaknai sebagai penampilan sejumlah besar peraga Jaranan dalam berbagai unit. Pengalaman yang pernah ada tipe sajian massal kesenian Jaranan Temanggung disajikan lebih dari 500 peraga. Hal ini terjadi pada saat Ulang Tahun ke 2 Korem 072 Pamungkas dulu bernama Kowilhan II Jawa Madura tanggal 1 Maret 1972 di Kridosono Yogyakarta. Waktu itu Komandan Kowilhan II adalah Letnan Jendral Surono yang meminta kepada Bupati Kepala Daerah Temanggung untuk membawa sejumlah 500 peraga kesenian Jaran Kepang. Sajian ini waktu itu dianggap sebuah pertunjukan yang megah dan massal. Berdasarkan catatan tahun 1972 itu dapat dideskripsikan urutan sajian tipe massal sebagai berikut.

Tahap : I. (menuju lapangan).

1. *Barisan seseg.*
2. *Lampah drap-pengkolan.*

3. *Bloking kalangan ageng setunggal.*
4. *Bloking barisan banjar 4 deretan.*
5. *Bloking kalangan alit 4 perangan.*

Tahap : II. (Beksan inti).

1. *Beksan manggen.*
2. *Beksan mlampah.*
3. *Ngumpul sentral/kecak.*
4. *Gejulan Prang.*
5. *Sirep (pejah).*

Tahap : III. (Penutup).

1. *Penari ngadeg .*
2. *Kirig manggen.*
3. *Lapangan sepi.*
4. *Panyerahan souvenir.*
5. *Drap wangsul.*



Pengamatan terhadap bentuk pertunjukan Jaranan Temanggung didapat suatu kajian untuk membuat model sebagai bahan kajian Warisan Budaya Tak Benda. Tahap selanjutnya membuat model tari Jaranan pada kelompok tari Krido Turonggo Margowati. Motif gerak yang dilatihkan meliputi 11 motif gerak. yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

c. Deskripsi Sajian Tari Jaranan Margowati Temanggung

Gerak intro atau gerak memasuki panggung diawali dengan gerakan Serong kanan serong kiri *mobat mabit jaran* ke kiri. Kemudian para penari melakukan gerakan-gerakan yang terdiri dari 11 macam gerak pokok, yaitu sebagai berikut.

1. *Sirig kuda,*

gerak penghubung (maju kanan maju kiri, mundur *tolah toleh langkah megol*)

2. *Jalan megal megol*

3. *Sembahan jengkeng*

(*menthang tangan kanan tempuk tengah, kiri tengah sembah*) sembah kanan sembah kiri, sembah kiri, *nggracik*. Menthang jempol kanan atas, depan, kanan atas.

4. *Lampah tiga kuda*

(maju kanan nyendal kuda, maju kiri nyendal kuda, lampah tiga kuda putar kiri

5. *Lampah nyongklang ke depan*

6. *Bolak balik angguk angguk kuda*

(maju kanan angguk-angguk, balik maju kiri angguk-angguk, balik lari maju kiri angguk-angguk, balik maju kiri angguk-angguk

7. *Nyongklang jinjit ndangak ndingkluk*

(maju kanan jinjit ndangak ndingkluk, maju kiri ndangak ndingkluk)

8. *Perang I*

(adu jaran sirig, dua tangan memegang kuda di depan kuda diayun ke kanan dan kiri, sirig kanan kiri hoyog)

9. *Perang 2*

(tranjal samping kiri ayun atas bawah, tranjal samping kanan ayun atas bawah)

10. *Perang 3*

(maju lampah tiga bolak balik kuda gapruk kuda)

11. *Perang 4*

(naik kuda onclang gapruk, putar kuda nyongklang masuk) selesai.

2. **Pelatihan**

Pelatihan dilakukan setelah tersusun model tarian yang digunakan sebagai bahan kajian Warisan Budaya Tak Benda. Pelatihan ini dilakukan pada kelompok Kridho Turonggo di desa Maegowati, Hal ini dilakukan mengingat desa Margowati sebagai kajian sejarah terhadap kebiasaan masyarakat terhadap jaran mulai dari membuat kerajinan Jaran Kepang, sampai pada kesenian *jaranan*. Masyarakat Temanggung menyebutnya dengan istilah Jaran Kepang di singkat dengan JK. Pelatihan ini dilakukan 4 kali yaitu tanggal 1 sampe 4 Maret 2018.

Pelatihan meliputi tari dan musik tari (karawitan). Setelah pelatihan ini diharapkan dapat ditularkan ke kelompok Jaranan lain. Model yang dilatihkan tidak mutlah akan teapi setiap kelompok dapat mengembangkan sendiri, sehingga tida seragam. Hal ini merupakan upaya memotivasi setiap kelompok untuk berkreasi dengan setandrat khas jaran Temanggungan.

3. **FGD Jaranan Temanggungan**

FGD atau serasehan perlu dilakukan untuk mendapat masukan terhadap Warisan Budaya tak benda Jaranan. FGD dilakukan di Margowati dengan masyarakat, dan dilakukan di Dinas Kebudayaan 25 Juni 2019 .

4. Penetapan Warisan Budaya Tak Benda

Usulan Warisan Budaya tak benda diusulkan sejak 2018 namun usulan tersebut baru dicatatkan tahun 2019 usulan untuk ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dengan melengkapi data-data yang dibutuhkan, meliputi video pertunjukan, foto bahan kajian dan pendapat masyarakat terkait dengan keberlangsungan dan kedudukan Jaranan Temanggung. Sertiikat penetapan Warisan Budaya Tak Benda diserahkan pada tanggal 8 Oktober 2019 di Istora Senayan Jakarta. Dengan ditetapkannya Warisan Budaya Tak Benda berarti Jaranan merupakan warisan budaya asal temanggung sekaligus sebagai icon Temanggung sebagai kota jaranan. Hal ini berdasar kajian dan jaranan sebagai kesenian komunal temanggung.

III

PENUTUP

Pendampingan Jaranan Margowati sebagai Warisan Budaya Tak Benda, merupakan tidak lanjut penelitian tentang jaranan Temanggung. Jaranan Temanggung merupakan kesenian kuda kepang yang berkembang di Temanggung, yang memiliki corak dan ragam sebagai ciri khas Temanggung. Terkait dengan hal tersebut ditemukan situs peninggalan bekas tapak kuda pada batu di dusun Kaplan desa Margowati. Penelitian yang menghasilkan model tari jaranan kemudian ditindak lanjuti sebagai program Pengabdian Tematik. Pendampingan warisan budaya Tak Benda Jaranan Temanggung, sebagai upaya pengusulan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari pencatatan sampai Penetapan.

Pengabdian pada masyarakat ini diawali dari pembuatan model tari Jaranan serta pengisian formulir Warisan Budaya Tak Benda yang didukung dengan bahan kajian berupa hasil penelitian tentang jaran Margowati Temanggung. Selanjutnya dilakukan pelatihan tari jaranan, FGD, serta pengusulan WBTB. Pelatihan tari jaranan hasil riset sebagai bentuk model jaranan yang dipakai untuk data dukung, tari jaranan ini masih hidup dan berkembang di Temanggung serta masih berfungsi pada masyarakatnya, terkait dengan seni religi, tontonan dan hiburan.

Pelatihan ini dibantu oleh instruktur bidang tari bernama Bagus, Novalita Putri, instruktur dan musik oleh Ardi Gunawan S.Sn, Tim ini disusun dengan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan pengalaman berbeda, dalam upaya mendapatkan hasil karya seni yang diharapkan menjadi icon Temanggung.

Pendampingan ini dilakukan upaya pengusulan Jaranan menjadi Warisan Budaya Tak Benda Temanggung. Harapannya adalah pembinaan ini menjadi awal dari pengabdian seni tari Jaranan dilain waktu dapat dilakukan pengabdian pada masyarakat, dalam upaya mengembangkan Jaranan untuk lebih menjiwai dan merasa memiliki seni Jaranan Temangguan mampu menjadi bagian dari pelestarian budaya tak Benda.



Lampiran

B. Biaya

1. Ringkasan Anggaran

O	KOMPONEN	BIAYA (Rp)
.	Transport Pelatihan Jaranan Margowati Temanggung	4.500.000
.	Pentas hasil pelatihan dan pendokumentasian untuk ajuan Pewarisan Budaya Tak Benda	7.400.000
.	Perjalanan untuk survey/sampling data, sosialis/penelitian/pendampingan/ evaluasi, seminar/workshop, DN-LN, akomodasi-konsumsi, perdiem/lumpsum, transport.	7.000.000
.	Biaya penunjang pengabdian lainnya	4.100.000
TOTAL		23.500.000

2. Justifikasi Anggaran

a. Upah/Transport

Honor	Orang (Rp)	Waktu /jam	Jumla h/ kegiatan	Honor Per Tahun (Rp)
Transport Latihan	25	4 jam per keg.	45.000	4.500.000
Transport Pentas	25	1 keg	140.000	3.500.000
Sub Total (Rp)				8.000.000

b. Pemantasan dan Dokumentasi

Nama Bahan	Justifikasi	Kwan titas	Har ga satuan (Rp)	Harga (Rp)
Sewa kostum	Kostum Jaranan	15	150.000	2.250.000
Hardisk eksternal	Menyimpan data	1 bh	1.750.000	850.000
Perekaman model	Poto dan video	Paket	5.000.000	4.000.000
Pengadaan DVD	Video	30 bh	5.000	150.000
Pengadaan DVD	Poto	30 bh	5.000	150.000
Sub Total (Rp)				7.400.000

c. Perjalanan

Tujuan	Keperluan	Kwantitas	Harga satuan (Rp)	Harga (Rp)
Sewa mobil (include bbm dan driver)	Pelaksanaan program	4 hari	1.000.000	4.000.000
Sub Total (Rp)				4.000.000

d. Lain lain

Kegiatan	Keperluan	Kwantitas	Harga satuan (Rp)	Harga (Rp)
Transport	FGD	1 x 30 org	100.000	3.000.000
Penggandaan	Laporan	5	210.000	1.100.000
Sub Total				4.100.000



DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Mukhlas, “Spiritualitas Mistis di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan Acintya, Jurnal Penelitian Seni Budaya ISI Surakarta, Vol 1, No 1 2009
- David E., Mauricio, “Jaranan of East Java: an Ancient Tradition” Tesis Jurusan Theatre University of Hawaii, 2002.
- Indra Udhi Prabowo, Fransiskus, “Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen, ” Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 06 No. 01 April 2015.
- Kaulam, Salamun, “Simbolisme dalam Kesenian Jaranan” dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012)
- Komajaya, terj. Serat Centhini, 1981
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Mareta Dewi Puspitasari*, “ Fungsi Kesenian Tradisional Jaranan Manggolo Yudho Dalam Upacara Adat Nyadran Belik Di Desa Sumbergedong Kabupaten Trenggalek,” Skripsi Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra UM, 2012.
- Nisa'u Fadhilla, “Peran Dan Fungsi Paguyuban Jaranan Wahyu Kridha Budhaya Kota Kediri, Jawa Timur” ,Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan UNESA, Vol 2, No 2 , 2013.
- Saraswati, Delvi, “Pengaruh Kesenian Bali Terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung, Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Suliyani, Tutik, Perkembangan Kesenian Jaranan "Samboyo Putro" Di desa Bandarlor Kecamatan Mojoroto Kotamadia Kediri Periode 1977-1996, Skripsi Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, STSI Surakarta, 1999.
- Uli Rizky Nareswari,” Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya Di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman”, Yogyakarta,” Skripsi Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan UNY, 2014.

Bioadata Pengusul

Biodata Peneliti

A. Riwayat Pendidikan

1. Identitas Ketua

1.	Nama	Dr.Slamet.M.Hum. L																																										
2.	JabatanFungsional	LektorKepala/IV a																																										
3.	Jabatanstruktural	KetuaLembaga LPPMPP																																										
4.	NIP	196705271993031002																																										
5.	NIDN	0027056703																																										
6.	TempatTanggalLahir	Blora.27Mei1967																																										
7.	AlamatRumah	NgoroTengahRT.03/RW4.TriyaganMojolabanSukoharjo																																										
8.	Telpon/Faks/HP	HP.08121504677.																																										
9.	AlamatKantor	Jl.KiHajarDewantaraNo.19.Kentingan.Jebres.Surakarta																																										
10.	Telpon/Faks/	(0271)647658Faks.0271646175																																										
11.	Alamate-mail	mdslamet2008@yahoo.co.id																																										
12.	Lulusanyangtelah																																											
13.	MataKuliah yang Diampu	<table> <tr> <th>No.</th><th>JudulMataKuliah</th><th>Tingkat</th></tr> <tr> <td>1</td><td>MetodePenelitianI</td><td>SMIV/S1/T</td></tr> <tr> <td>2</td><td>MetodePenelitianII</td><td>SMV/S1/T</td></tr> <tr> <td>3</td><td>PenelitianIII</td><td>SMVI/S1/T</td></tr> <tr> <td>4</td><td>ManajemenSeni</td><td>SMIV/S1/T</td></tr> <tr> <td>5</td><td>ManajemenSeni</td><td>SMV/S1/T</td></tr> <tr> <td>6</td><td>EtnokoreologiI</td><td>SMVI/S1/T</td></tr> <tr> <td>7</td><td>EtnokoreologiII</td><td>SMVII/S1/T</td></tr> <tr> <td>8</td><td>NotasiTari</td><td>SMIV/S1/T</td></tr> <tr> <td>9</td><td>TariYogyaI</td><td>SMIII/S1/T</td></tr> <tr> <td>10</td><td>TariYogyaII</td><td>SMIV/S1/T</td></tr> <tr> <td>11</td><td>TariYogyaIII</td><td>SMV/S1/T</td></tr> <tr> <td>12</td><td>TariYogyaIV</td><td>SMVI/S1/T</td></tr> <tr> <td>13</td><td>EstetikaNusantara</td><td>SMIII/S1/Teater</td></tr> </table>	No.	JudulMataKuliah	Tingkat	1	MetodePenelitianI	SMIV/S1/T	2	MetodePenelitianII	SMV/S1/T	3	PenelitianIII	SMVI/S1/T	4	ManajemenSeni	SMIV/S1/T	5	ManajemenSeni	SMV/S1/T	6	EtnokoreologiI	SMVI/S1/T	7	EtnokoreologiII	SMVII/S1/T	8	NotasiTari	SMIV/S1/T	9	TariYogyaI	SMIII/S1/T	10	TariYogyaII	SMIV/S1/T	11	TariYogyaIII	SMV/S1/T	12	TariYogyaIV	SMVI/S1/T	13	EstetikaNusantara	SMIII/S1/Teater
No.	JudulMataKuliah	Tingkat																																										
1	MetodePenelitianI	SMIV/S1/T																																										
2	MetodePenelitianII	SMV/S1/T																																										
3	PenelitianIII	SMVI/S1/T																																										
4	ManajemenSeni	SMIV/S1/T																																										
5	ManajemenSeni	SMV/S1/T																																										
6	EtnokoreologiI	SMVI/S1/T																																										
7	EtnokoreologiII	SMVII/S1/T																																										
8	NotasiTari	SMIV/S1/T																																										
9	TariYogyaI	SMIII/S1/T																																										
10	TariYogyaII	SMIV/S1/T																																										
11	TariYogyaIII	SMV/S1/T																																										
12	TariYogyaIV	SMVI/S1/T																																										
13	EstetikaNusantara	SMIII/S1/Teater																																										

2. Riwayat pendidikan

Pendidikan	S1	S2	S-
NamaPerguruan Tinggi	InstitutSeni Indonesia Yogyakarta	UGM Yogyakarta	UGM Yogyakarta
BidangIlmu	Tari Nusantara	PengkajianSeni PerunjukandanSeni	PengkajianSeni PerunjukandanSeni
TahunMasuk-Lulus	Th. lulus 1992	Th. lulus 1998	Th. lulus 2011
JudulSkripsi/thesis	Makna SimbolisBaron ganBloraDala mUpacaraLam poran Di DesaKunduran SebuahKajian Ritual	BaronganBloraDalam RitusLamporanPeru bahandanPerkemba ngannya	Pengaruhpoliti k SosialdanEkonomi TerhadapBarongan Blora(1964-2009)
NamaPembimbing	AM. HerminKusmayat i, S.S.T.	Prof. Dr. RM. Soedarsono	Prof. Dr. Timbul, M.Sc.

3. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2015	Model Pertunjukan Barongan Anak	DRPM	50.000.000,-
2.	2016	Pertunjukan Barongan Panggung Murwakala	DIPA ISI Ska	30.000.000,-
3.	2017	Penelitian Artistik Golek Slawi Ayu	DIPA ISI Ska	20.000.000,-
4.	2017	Penelitian Artistik Langen Carita Joko Tingkir	DRPM	160.000.000,-

5	2018	Peneitian Artistik Bergodo Rojo Molo Semanggi	DIPA ISI Ska	500.000,-
6.	2018	Penelitian Artistik	Lembaga Penelitian	600.000,-

4. Pemakalah Seminar (Dalam 5 Tahun Terakhir)

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	pada tanggal 1 Desember 2018 di Gedung Sadewa, Desa Jatipuro, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten	“Pengembangan Inovasi Industri Kreatif Berbasis Bahan Baku Lokal”	Tanggal 1 Desember 2018 di Gedung Sadewa, Desa Jatipuro, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten
2.	Seminar Internasional	Internasional Seminar on Innovation and Creativity of Arts (ISICA#1)	Tanggal 5 November 2018

5. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2017	Pembinaan Tari Jaranan Temanggung	Bapeda Temanggung	25.000.000
2.	2018	Pelatihan tari Kebo Jenawi Karanganyar	DIPA ISI Ska	23.500.000
3.	2019	Pendampingan Jaranan Margowati Temanggung sebagai pewarisan budaya tak benda	DIPA ISI Ska	23. 500.000

6. Pengalaman Penulisan Buku

No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman/ISBN	Penerbit
1.	2016	Melihat Tari	35 lembar 978-978-602-72253-2-9	Citra Saind
2.	2017	Metode Penelitian Budaya dan Ilmu Humaniora	30 lembar/978-978-602-72253-1-2	Citra Saind
3.	2018	Metode Penelitian Tari	ISBN: 978-602-5573-23-1	ISI Press
4.	2019	Manajemen Seni Pertunjukan	ISBN : 978-602-7992-08-5	Citra Saind

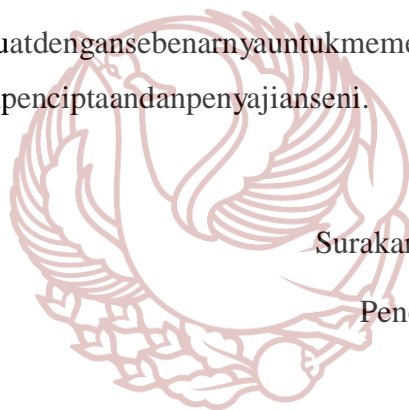
7. Pengalaman Perolehan KI

No.	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	Nomor Surat Pendaftaran Ciptaan
1.	5 Desember 2017	Sebagai pemegang Hak Cipta Karya Tari (Sendra Tari) berjudul “Barongan Gaprak Narasima” pada tanggal	Hak Cipta/ Karya Seni	Surat Pencatatan Ciptaan Nomor: 05485
2.	8 Desember 2017	Sebagai pemegang Hak Cipta Karya Tari (Sendra Tari) berjudul “Tari Golek Slawi Ayu” pada tanggal	Hak Cipta/ Karya Seni	Surat Pencatatan Ciptaan Nomor: 05488
3.	8 Desember 2017	Sebagai pemegang Hak Cipta Karya Tari (Sendra Tari) berjudul “Langen Carita Jaka Tingkir” pada tanggal	Hak Cipta/ Karya Seni	Surat Pencatatan Ciptaan Nomor: 05488
4.	21 Desember 2018	Sebagai pemegang Hak Cipta Karya Tari berjudul “Jaranan Margowati Temanggung” pada	Hak Cipta/ Karya Seni	Surat Pencatatan Ciptaan Nomor: 000119021

		tanggal		
5.	5 Desember 2018	Sebagai pemegang Hak Cipta Buku berjudul “Melihat Tari” pada tanggal	Hak Cipta/ Buku	Surat Pencatatan Ciptaan Nomor: 000129294
6.	5 Desember 2018	Sebagai pemegang Hak Cipta Buku berjudul “Metodologi Penelitian: Kajian Seni Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora” pada tanggal	Hak Cipta/ Buku	Surat Pencatatan Ciptaan Nomor: 000127986

Semuadata yang saya isi kan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan. Saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mengajukan proposal penelitian penciptaan dan penyajian seni.



Surakarta, 10 April 2019

Peneliti

Dr. Slamet.M.Hum.

NIDN.0027056703